

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, manusia ialah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri karena saling membutuhkan. Secara alami keberadaannya membutuhkan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia selalu berhubungan dengan lingkungan sosial di lingkungannya.¹ Manusia hidup berdampingan dalam masyarakat, sehingga membutuhkan kemampuan untuk hidup rukun, saling menghormati, saling membantu dan berbagi untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang dikatakan mandiri dan cerdas pasti akan membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain pada suatu saat. Manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain dan membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Adaptasi yang baik menghasilkan perilaku yang positif, salah satunya adalah perilaku prososial.

Eisenberg dan Mussen secara sederhana mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai “*Prosocial behavior refers to voluntary actions that are intended to help or benefit another individual or group of individuals*”. Bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan individu atau kelompok individu lain. Aspek-aspek perilaku prososial yaitu menolong, kerjasama, berbagi,

¹ Sujarwa, “Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 288–89.

bertindak jujur, dan berderma.² Mahasiswa sama seperti halnya dengan manusia yang membutuhkan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampusnya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mahasiswa adalah sebutan untuk individu yang mengenyam pendidikan di sebuah perguruan tinggi seperti akademik, sekolah tinggi, atau universitas.³ Siswoyo mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.⁴

Salah satu permasalahan yang ada sekarang ialah kurangnya perilaku prososial pada mahasiswa saat dalam kelompok atau lingkungan yang baru, baik dalam lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal. Mahasiswa cenderung memberi pertolongan pada orang yang dikenalnya saja, dengan orang yang tidak dikenalnya akan menghindar atau tidak memberikan pertolongan. Hal itu juga terjadi pada salah satu kampus Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Dalam pernyataan salah satu mahasiswa mengatakan bahwa ragu, dan cenderung menghindari orang yang tidak dikenalnya, tetapi mahasiswa lainnya mengatakan semua yang membutuhkan pertolongan akan dibantu sesuai kemampuannya.

Semua kepercayaan dan agama yang ada selalu memberikan ajaran yang baik termasuk mengajak umatnya untuk membantu sesama. Tidak terkecuali

² N. Eisenberg and P. H. Mussen, "The Roots of Prosocial Behavior in Children" (New York: Cambridge University Press, 1989), 3.

³ Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Bahasa Indonesia" (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 965.

⁴ Siswoyo, "Ilmu Pendidikan" (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 121.

agama Islam menyebut sikap terpuji ini sebagai *ta'awun*.⁵ *Ta'awun* secara bahasa diartikan sebagai tolong-menolong dalam kebajikan. *Ta'awun* merupakan sikap tolong-menolong untuk membantu sesama. Islam mengajarkan *ta'awun* dalam surat *Al-Maidah/5:2*⁶

اٰ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَانۡتَوُوْا لِلّٰهِ كٰفِرًا اِنْ كُنۡتُمْ اِلۡهٰبًا

Yang artinya : “...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. *Al-Maidah/5:2*)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan yaitu kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar, hal ini dinamakan ketakwaan. Allah SWT melarang mereka bantu-membantu dalam kebatilan serta tolong menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan. Dengan demikian, tafsir ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan baik apabila orang tersebut mau membantu sesama dengan ikhlas dan akan lebih banyak manfaat yang didapat baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷

Menurut Staub faktor yang mendasari individu untuk bertindak prososial adalah adanya nilai dan norma dalam masyarakat, seperti berkewajiban dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu

⁵ Nabilah Amalia Balad, “Prinsip Ta’awun Dalam Konsep Wakaf Dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf,” *Jurnal Hukum Magnum Opus II*, no. 2 (2019): 19.

⁶ Tim Tashih Departemen Agama, “Al-Qur’an Dan Tafsirnya,” Universitas Islam Indonesia (Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Wakaf, 1991), 386.

⁷ M. Abdul Ghoffar, “Tafsir Ibnu Katsir Terj. M. Abdul Ghoffar,” Jilid 3 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), 9.

melalui ajaran agama dan lingkungan sosial.⁸ Dalam pengamatan peneliti perilaku prososial yang sering terjadi pada mahasiswa dan lingkungan kampus ialah perilaku tolong menolong. Seperti dalam berorganisasi, mahasiswa ketika ada bencana alam di daerah tertentu yakni banjir, kebakaran, dan lain-lain mereka membuat acara khusus untuk membantu, dengan mengumpulkan sumbangan materi pada korban bencana alam. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Anggita Ersidyandhi yang membahas tentang perilaku prososial tolong menolong, seperti ketika terjadi bencana alam banjir dan tanah longsor diberbagai daerah di DIY, Wonogiri Pacitan dan daerah lain. Banyak kalangan mahasiswa yang terjun langsung untuk membantu korban dengan berbagai cara.⁹ Sears mengatakan bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial.¹⁰ Manusia berbeda satu sama lainnya, sesuatu yang diyakini benar dan berlaku pada sebagian orang belum tentu berlaku pada diri seseorang. Berdasarkan hal tersebut, setiap manusia akan berusaha menegaskan bahwa dirinya sebagai seorang pribadi. Identitas merupakan suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, pada keyakinan yang pada dasarnya tetap

⁸ Ervin Staub, "The Psychology of Good and Evil : Why Children, Adults, and Groups Help and Harm Others.," dalam Tri Dayaksini (New York: Cambridge University Press., 2003), 212.

⁹ Yoanita Sandry Agustini, "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di Smpn 1 Bukitinggi," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* vol 3, no. 1 (Desember 2012): 2, <https://doi.org/10.51903/education.v3i1.294>.

¹⁰ O. D. Sears, A. Freedman, and A. L. Paplau, "Psikologi Sosial," Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1991), 61.

tinggal sama selama seluruh jalan perkembangan hidup kendatipun terjadi segala macam perubahan¹¹

Manusia yang memiliki kesadaran akan diri yang jelas menjadikannya untuk berusaha mengintegrasikan seluruh gambaran diri dan perasaan-perasaannya agar tidak takut kehilangan diri dalam menghadapi masa depannya. Untuk menggabungkan seluruh gambaran diri dan perasaan-perasaan itu, manusia butuh membangun hubungan dengan diri sendiri agar dapat mengungkapkan perasaannya dengan jujur. Membangun relasi dengan diri sendiri bisa dilakukan dengan mengembangkan beberapa hal, yaitu mengenal diri sendiri dengan baik jasmani dan ruhani, menerima diri dengan baik, mengembangkan diri sebaik mungkin. Mengetahui diri dapat diartikan sebagai suatu keberhasilan seseorang memahami hal-hal penting tentang dirinya, fisik maupun psikis, dan hal penting lainnya, sebagai penentu pengambilan sikap yang baik dan benar terhadap diri sendiri.¹²

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali seseorang merasa bahwa dirinya “beda” dari pada yang lain karena ia tidak mudah untuk mengenali perasaannya (kesal, benci, marah, senang, bahagia, dan lain-lain) dan ia tidak cukup mengerti apa yang sesungguhnya ia inginkan. Kesulitan mendeskripsikan perasaan terjadi karena ia belum sepenuhnya mengenal dirinya sendiri sehingga sulit baginya untuk mengungkapkan dirinya. Semakin berkurangnya pengungkapan diri seseorang, semakin besar pula dampak yang ia dapat untuk kehidupan sosialnya. Hal itu mengakibatkan ia menjadi sulit untuk berelasi dengan orang lain, maka

¹¹ Erikson E., “Identitas Dan Siklus Hidup Manusia” (Jakarta: Gramedia, 1989), 182.

¹² Nurmalasari, “Modul Character Building 1 Mengetahui Diri Sendiri Dan Cara Mengembangkan Diri” (Pontianak: Bina Sarana Informatika, 2016), 2–3.

tidak menutup kemungkinan dalam hidup ini manusia pun ingin selalu melihat diri, menerima diri, dan mengerti diri lebih dalam. Inilah yang disebut sebagai kekuatan dari kecerdasan intrapersonal, yang mana manusia perlu melatih diri untuk lebih sadar diri, pikiran dan perasaannya. Kemampuan itu akan membantu untuk menguasai dinamika perasaan itu.¹³

Memiliki kemampuan intrapersonal bagi setiap orang menjadi penting karena kemampuan itu membawa banyak pengaruh yang besar untuk menjalani kehidupan ini, salah satunya untuk menjalin hubungan atau relasi dengan orang lain. Dengan mengenali diri sendiri seseorang dapat dengan mudah mengekspresikan dirinya, mengungkapkan diri, dan mengenali setiap hal yang dirasakannya. Jika semua kemampuan itu tidak ia miliki maka akan sulit baginya untuk bisa memahami dirinya, apalagi jika harus memahami orang lain.¹⁴

Kecerdasan intrapersonal sangat penting untuk mencapai perkembangan diri sebagai manusia menjadi pribadi yang optimal dengan mengenali dan memahami dirinya lebih dalam untuk kemudian dapat memahami orang lain.¹⁵ Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah potensi yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai suatu kebudayaan tertentu dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan lain sebagainya.¹⁶ Orang berpikir menggunakan pikirannya, cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan kecerdasannya. Kecerdasan menurut

¹³ Paul Suparno, "Teori Intelligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligence Howard Gardner" (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

¹⁴ Agustini, "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di Smpn 1 Bukitinggi," 2.

¹⁵ Agustini, "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di Smpn 1 Bukitinggi," 3.

¹⁶ Adi W. Gunawan, "Genius Learning Strategy" (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 213.

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.¹⁷ Ada beberapa jenis kecerdasan pada manusia, salah satunya kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang bergerak ke dalam atau berasal dari perasaan diri sendiri. Kecerdasan intrapersonal juga dapat dikatakan kecerdasan diri. Lawan dari kecerdasan intrapersonal ialah kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat.¹⁸

Menurut Gardner Kecerdasan Intrapersonal sebagai suatu kemampuan untuk mengenal perasaan-perasaan yang ada pada diri sendiri, seperti perasaan senang atau sedih. Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan mudah mengenal perasaan yang timbul dalam dirinya.¹⁹ Kecerdasan intrapersonal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenal perasaan dirinya, namun Lazer mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan introspeksi diri yang membuka semua aspek dalam diri, misal pengetahuan tentang hasrat yang dimiliki. Menurut Lazer inti dari kecerdasan intrapersonal ada dua, yaitu identitas diri dan kemampuan untuk mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri.²⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan intrapersonal secara umum terkait dengan kemampuan mengenal dan memahami diri. Kecerdasan intrapersonal memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

¹⁷ Ngalim Purwanto, "Psikologi Pendidikan" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 52.

¹⁸ Hamzah B, "Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 156.

¹⁹ Howard Gardner, "Frames of Mind; The Theory of Multiple Intelligences" (New York: Basic Book, 1983), 38.

²⁰ D. Lazear, "Pathways of Learning Teaching Students and Parents about Multiple Intelligences." (Arizona Tucson: Zephyr Press, 2000), 7–12.

Amstrong mengatakan bahwa kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.²¹ Dari ketiga pendapat tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan pemahaman dan penyesuaian terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, kecerdasan intrapersonal meliputi kemauan yang berkaitan dengan keadaan manusia secara internal, seperti yang berkaitan dengan refleksi diri, berpikir metakognisi, menyadari adanya kenyataan spiritual. Kemampuan tersebut akan dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan.

Sebagai mahasiswa perlu memiliki kemampuan dalam berelasi dengan orang lain, maka sebelum individu tersebut bisa memahami diri orang lain alangkah lebih baik jika mengenal dan memahami dirinya sendiri terlebih dahulu. Dengan begitu individu dapat memberikan respon yang tepat terhadap lingkungan seperti halnya sikap saling tolong-menolong antar sesama secara sukarela. Individu yang secara sukarela membantu orang lain dengan tidak mengharapkan imbalan dari perilakunya merupakan cerminan dari perilaku prososial.²²

Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi seseorang dapat membantu individu dalam membuat keputusan yang bijaksana dan empati terhadap orang lain. Ini akan membantu individu untuk lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan orang lain dan memberikan bantuan yang tepat.

²¹ Ade Dwi Utami, "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach," *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI* Vol. 7, no. 2 (Desember 2012): 141.

²² Rahmah Fitroh, Wildani Khoiri Oktavia, and Haris Hanifah, "Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Relawan Sosial," *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* Vol. 1, no. 1 (Mei 2019): 10.

Selain itu, kecerdasan intrapersonal juga dapat membantu seseorang untuk lebih percaya diri dalam menunjukkan sikap dan tindakan yang prososial.

Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa perilaku prososial bisa terjadi dimana saja termasuk di lingkungan kampus yang salah satunya di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin atau disingkat UIN Antasari Banjarmasin yang dikenal sebagai Universitas yang menghasilkan mahasiswa yang berprestasi dengan visinya “Unggul dan Berakhlak” (Unggul dalam Keilmuan, Berakhlak dalam Kepribadian). Pendidikan didalamnya menonjolkan kajian keislaman yang diintegrasikan dengan ilmu-ilmu modern. Universitas ini juga memiliki sekitar 13.979 mahasiswa yang terbagi dalam lima fakultas. Banyaknya jumlah mahasiswa, akan semakin banyak interaksi dan memungkinkan munculnya berbagai perilaku prososial.

Berdasarkan paparan mengenai latar belakang diatas dengan tema prososial, maka peneliti terdorong untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Kontribusi Kecerdasan Intrapersonal terhadap Perilaku Prososial pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang didapat yaitu :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan intrapersonal pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?

3. Apakah ada kontribusi kecerdasan intrapersonal dengan perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan intrapersonal pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.
3. Untuk mengidentifikasi adanya kontribusi kecerdasan intrapersonal dengan perilaku prososial pada mahasiswa UIN antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan melakukan ini penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi wawasan atau kajian dalam keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial mengenai, perilaku prososial dan kecerdasan intrapersonal. Dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai variabel terkait.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa dapat memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai kecerdasan

intrapersonal dan perilaku prososial juga menumbuhkan sikap perilaku tolong menolong antar sesama.

- b. Bagi institusi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan pengetahuan mengenai kecerdasan intrapersonal dan perilaku prososial juga untuk penelitian selanjutnya.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi peneliti sebagai pengalaman dan bahan wawasan pribadi dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami, maka penulis membuat batasan operasional sebagai berikut.

1. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri dimana seseorang merasa hidup dari diri sendiri, memiliki rentang emosi sendiri, kemampuan untuk mengetahui perbedaan diantara emosi-emosi tersebut dan menggunakannya sebagai cara untuk memahami diri dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku.²³

Dari pengertian tersebut definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam memahami dirinya dan orang lain baik itu menyangkut

²³ Howard Gardner, "Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktek) Terj, Alexander Sindoro" (Batam: Interaksara, 2003), 3–5.

perasaannya, kelebihan dan kekurangan diri serta kecerdasan yang dimilikinya untuk kemudian memahami orang lain. Aspek kecerdasan intrapersonal yang digunakan untuk mengukur kecerdasan intrapersonal mengacu pada teori Walter L. McKenzie antara lain²⁴ *Affective Awerness* (Kesadaran Afeksi), *Ethical Awerness* (Kesadaran Etis/Moral), *Self-Regulation* (Regulasi Diri), *Metacognition* (Metakognisi) yang kemudian teori tersebut akan digunakan dalam penelitian.

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan perilaku membantu, berbagi, dan perilaku positif sejenisnya yang dilakukan secara sengaja dan sukarela dengan motif yang tidak spesifik dan tidak diketahui, serta dilakukan dengan atau tanpa imbalan dari penerima bantuan.²⁵

Dari pengertian tersebut definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku membantu, berbagi, dan perilaku positif sejenisnya yang dilakukan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin secara sengaja dan sukarela yang kemudian dilakukan dengan atau tanpa imbalan dari penerima bantuan. Aspek yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial mengacu pada teori dari Eisenberg & Mussen antara lain:²⁶ Menolong (*Helping*), Berbagi (*Sharing*), Kerjasama (*Cooperating*), Bertindak jujur (*Honesty*), Berdema (*Donating*) yang kemudian teori tersebut akan digunakan dalam penelitian.

²⁴ Walter McKenzie, "Multiple Intelligences and Instructional Technology" (Washington, DC: International Society For Technology in Education, 2005).

²⁵ Eisenberg and Mussen, "The Roots of Prosocial Behavior in Children."

²⁶ Dayakisni T. and Hudaniah, "Psikologi Sosial" (Malang: UMM Press, 2012), 177.

3. Mahasiswa

Menurut Hartaji mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.²⁷ Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini mahasiswa aktif UIN Antasari angkatan 2021, 2022, dan 2023 berusia antara 17-20 tahun.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu meliputi penelusuran terkait tema yang berhubungan dengan yang akan diteliti. Ini dimaksudkan untuk memberi penjelasan mengenai informasi yang didapat dan memberikan penjelasan mengenai perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang masih berhubungan:

1. Penelitian skripsi dari Yoanita Sandry Agustini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2007, yang berjudul “Deskripsi Kecerdasan Intrapersonal Mahasiswa Semester Tiga Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tahun Ajaran 2006/2007 dan Implikasinya Terhadap Usulan Kegiatan Bimbingan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal”. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang kecerdasan intrapersonal mahasiswa

²⁷ Wenny Hulukati and Moh. Rizki Djibran, “Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo,” *Jurnal Bikotetik* Vol. 2, no. 1 (2018): 74.

semester tiga Program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif metode survei. Instrumen yang digunakan ialah kuisioner kecerdasan intrapersonal yang terdiri dari 90 item, dengan jumlah subjek 34 mahasiswa. Hasil dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal mahasiswa semester tiga Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma tahun ajaran 2006/2007 termasuk dalam kategori “cukup tinggi”. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal “tinggi” sebanyak 4 orang (11,8%), “cukup tinggi” sebanyak 26 orang (76,5%), “rendah” sebanyak 3 orang (8,8%), dan “sangat rendah” sebanyak 1 orang (2,9%). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada jenis penelitian, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian deskriptif metode survei sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan dua variabel yaitu kecerdasan intrapersonal dan perilaku prososial. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu variabel dan subjek yang digunakan, variabel kecerdasan intrapersonal dan subjek mahasiswa.²⁸

2. Penelitian dari Siti Fadillah dalam jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 2 Nomor 1 Oktober 2018 yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) dan Kecerdasan

²⁸ Agustini, “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di Smpn 1 Bukittinggi.”

Intrapersonal terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Umban Sari Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif dan kecerdasan intrapersonal terhadap perilaku prososial pada anak kelompok B taman kanak-kanak di Kelurahan Umban Sari, selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan dua perilaku prososial yang berbeda, yakni antara perilaku prososial menggunakan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan perilaku prososial menggunakan strategi pembelajaran berpusat pada anak dengan variabel atribut kecerdasan intrapersonal. Populasi seluruh TK di Kelurahan Umban Sari, lalu sampel penelitian ini ialah TK Dayyinah Kids dengan jumlah anak 38 orang. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis varians (ANOVA) tahap lanjut dengan Uji Tukey untuk membandingkan perilaku prososial kelompok anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah yang diberikan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan yang diberikan strategi pembelajaran berpusat pada guru, serta untuk membandingkan perilaku prososial kelompok anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi yang diberikan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan yang diberikan strategi pembelajaran berpusat pada guru. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1) Perilaku prososial anak yang diberikan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) memiliki pengaruh yang lebih tinggi dari pada pembelajaran yang berpusat pada

guru 2) Terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) dan kecerdasan intrapersonal terhadap perilaku prososial, 3) Kemampuan prososial anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi yang diberikan pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) memiliki pengaruh yang lebih tinggi dari skor perilaku prososial anak yang diberikan pembelajaran dengan strategi berpusat pada guru, 4) Kemampuan prososial anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah yang diberikan strategi pembelajaran berpusat pada guru memiliki pengaruh yang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan perilaku prososial anak yang diberikan pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terdapat tiga variabel yang diteliti dan menggunakan subjek anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan dua variabel dan subjek mahasiswa. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan variabel kecerdasan intrapersonal dan perilaku prososial.²⁹

3. Penelitian dari Anggita Ersidyandhi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2018 dengan judul “Perilaku Prososial Pada Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana perilaku prososial pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil 40 mahasiswa aktivis dan 40 mahasiswa non aktivis di Fakultas Psikologi

²⁹ Siti Fadillah, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) Dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Umban Sari Pekanbaru,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* volume 2, no. 1 (Oktober 2018).

dan Fakultas Teknik. Teknik pengambilan data menggunakan metode kuesioner terbuka. Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 mahasiswa yang mengikuti organisasi dapat dibuat kategori untuk aspek-aspek perilaku prososial sebagai berikut, menolong sebesar 55,9 % (22 orang), kerjasama sebesar 21,5 % (9 orang), berderma sebesar 19,3 % (8 orang), dan terakhir berbagi sebesar 3,2 % (1 orang). Hasil penelitian pada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi di dapatkan beberapa aspek antara lain, menolong sebesar 67,4 % (27 orang), kerjasama sebesar 16,8% (7 orang), berderma sebesar 13,2 % (5 orang), dan terakhir berbagi sebesar 2,4 % (1 orang). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ialah pada metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan pada penelitian yang akan diangkat menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian terdahulu hanya membahas terkait perilaku prososial, berbeda dengan penelitian yang akan diteliti yang membahas kecerdasan intrapersonal dan perilaku prososial. Namun, penelitian ini sama-sama memuat variabel perilaku prososial dengan subjek mahasiswa.³⁰

4. Penelitian dari Tri Maryati, Siti Uswatun Khasanah dan Veradella Yuelisa Maf'ula dalam jurnal Riset dan Konseptual Volume 4 Nomor 3, Agustus 2019 yang berjudul "Kontribusi Kecerdasan Intrapersonal Siswa Terhadap Kesadaran Metakognitif Siswa SMK Se-Kota Blitar". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki presentase kontribusi

³⁰ Anggita Ersyidyandhi, "Perilaku Prososial Pada Mahasiswa" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

kecerdasan intrapersonal terhadap kesadaran metakognitif siswa paket keahlian teknik komputer dan jaringan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri pada kota Blitar. Penelitian dilaksanakan dengan metode survei dan pendekatan kuantitatif, sampel data yang diolah adalah siswa kelas X sejumlah 57 siswa dan angket digunakan untuk mengumpulkan data variabel kecerdasan intrapersonal siswa dan kesadaran metakognitif siswa. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik inferensial dan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan intrapersonal siswa memiliki kontribusi signifikan secara simultan terhadap kesadaran metakognitif siswa sebesar 50,9% dan memiliki 5 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Frekuensi tertinggi berada pada kategori tinggi dengan nilai persentase 80,70% (46 orang). Kategori lainnya bernilai 0%, 0%, 7,01% (4 orang), dan 12,28% (7 orang), untuk masing-masing sangat rendah, rendah, sangat tinggi dan sedang. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti pada variabel kesadaran metakognitif dan subjek siswa SMK, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan variabel perilaku prososial dan subjek mahasiswa. Persamaan kedua penelitian ini ialah sama-sama menggunakan variabel terikat kecerdasan intrapersonal.³¹

5. Penelitian dari Mariatul Kiftiah, Mubarak, dan Yulia Hairina dalam jurnal *Al-Husna* Volume 2 Nomor 2, Agustus 2021 yang berjudul

³¹ Tri Maryati, Siti Uswatun Khasanah, and Veradella Yuelisa Maf'ula, "Kontribusi Kecerdasan Intrapersonal Siswa Terhadap," *Jurnal Riset Dan Konseptual* Volume 4, no. 2 (Agustus 2019).

“Pengaruh Husnuzhan Terhadap Perilaku Prososial Pada Mahasiswa UIN Antasari”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh husnuzhan terhadap perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2018 dan 2019. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistika. Analisis statistika yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 98 orang. Hasil penelitian ini didapatkan hasil: 1) Tingkat husnuzhan pada kategori tinggi sebanyak 18 orang (18,4%), sedang 68 orang (69,4%) dan rendah 12 orang (12,2%). 2) Tingkat perilaku prososial pada kategori tinggi sebanyak 11 orang (11,2%), sedang 73 orang (74,5%) dan rendah 14 orang (14,3%). 3) Terdapat pengaruh husnuzhan terhadap perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dengan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) dan sumbangan efektif sebesar 21,9%. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti terdapat pada variabel terikat yaitu husnuzhan, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan variabel kecerdasan intrapersonal. Persamaan kedua penelitian ini sama-

sama memuat variabel dan subjek perilaku prososial dan mahasiswa UIN Antasari.³²

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pernyataan penelitian yang kebenarannya akan diuji berdasarkan data yang dikumpulkan. Berdasarkan Hipotesis penelitian tersebut maka yang didapat yaitu :

H₀ : Tidak ada kontribusi kecerdasan intrapersonal dengan perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin

H_a : Adanya kontribusi kecerdasan intrapersonal dengan perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin

H. Sistematikan Penulisan

1. Bab I yaitu pendahuluan, peneliti memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab II yaitu kajian teori dan kerangka berpikir, peneliti memaparkan mengenai kecerdasan intrapersonal, perilaku prososial dan kerangka pikir.
3. Bab III yaitu metodologi penelitian, peneliti memaparkan hasil data penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian,

³² Mariatul Kiftiah, Mubarak, and Yulia Hairina, "Pengaruh Husnuzzhan Terhadap Perilaku Prososial Pada Mahasiswa UIN Antasari," *Jurnal Al-Husna* Volume 2, no. 2 (Agustus 2021).

populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data desain pengukuran dan teknik analisis data.

4. Bab VI yaitu hasil penelitian dan pembahasan, peneliti membahas tentang hasil penelitian, dan pembahasan atau analisis.
5. Bab V yaitu penutup, berisi simpulan penelitian dan saran dari peneliti untuk menutup pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.